

## **Analisis Pemikiran Islam Kontemporer (Kajian Kritis terhadap Pemikiran Harun Nasution)**

**NURLAELAH ABBAS, M. ADITYA RACHMAN**

UIN Alauddin Makassar

Email: nurlaelah.abbas@uin-alauddin.ac.id, adityarachman226@gmail.com

### ***Abstract:***

*The paper examines Harun Nasution's perspectives on Islamic contemporary thought, emphasizing the distinction between foundational (qath'i) and non-foundational (dhanni) aspects. Nasution advocated for differentiating absolute and relative teachings for Islamic reform. His work delved into the roles of reason (aql) and revelation (wahyu), citing Quranic verses promoting rational thinking. Nasution also critiqued the Mu'tazilah thought, appreciating its emphasis on reason but noting a lack of tolerance. As a modern thinker, Nasution integrated values from Dutch education and studied in Saudi Arabia, Egypt, and Canada. The research focuses on Nasution's book "Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran," using qualitative analysis to explore various aspects of Islamic thought, the role of reason, and differences among Islamic thinkers. Harun Nasution emphasized the significance of distinguishing between fundamental (qath'i) and non-fundamental (dhanni) tenets in Islam. He marked the non-fundamental teachings as essential for reform, as opposed to the unalterable nature of fundamental teachings. Additionally, Nasution argued for the harmony between reason (aql) and revelation (wahyu), contending that they need not be in conflict. He drawn on Quranic verses encouraging philosophical reflection, positing philosophy as a necessity within Islam.*

**Keywords:** *Harun Nasution, Islam Kontemporer, Islamic Thought.*

### **PENDAHULUAN**

Menurut Harun Nasution, dalam Al Qur'an cukup banyak ayat-ayat yang pengertiannya bersifat *dhanni*, dan sangat kurang yang bersifat *qath'i*. *Qath'i* secara leksikal berarti 'secara pasti' (Munawwir, 2003:1133). Sedangkan kata *dhanni* secara leksikal berarti: Pikiran, pendapat, dugaan, perkiraan. (Munawwir, 2003:1134) Secara terminologi, *qath'i* menunjuk makna khusus berdasarkan teks sehingga tidak berpeluang ditakwilkan, dan tidak ada ruang untuk memaknai kecuali makna dasarnya (Wahab, 2010:135). Sedangkan *dhanni* adalah (ayat-ayat Al Qur'an) yang memungkinkan ditakwilkan dari makna asalnya kepada makna lain (Wahab, 2010:46). Dengan demikian, ayat-ayat yang *qath'i* adalah ayat yang

mengandung makna yang jelas sehingga tidak ada ruang untuk memaknai selain dari makna asalnya. Sedangkan ayat-ayat yang tergolong *dhanni* adalah ayat yang mengandung makna ambigu/ganda, sehingga terbuka ruang untuk ditakwilkan dari makna leksikalnya kepada makna yang lain (Haroen, 1997:33). Pandangan yang berasal dari kalangan ulama fiqih ini digunakan Harun Nasution untuk semua masalah agama dalam Islam. Sehingga dia beranggapan bahwa lapangan ajaran Islam yang berasal dari *dhanni al-dilalah*, sangat banyak. Pengertian *dhanni* (dugaan atau tidak pasti) jelas dapat berubah sesuai pemahaman terhadap ayat-ayat yang mengandung pengertian *dhanni* serta kemampuan orang dalam memformulasikan maknanya, dan tetap dianggap benar selama tidak bertentangan dengan ayat yang bersifat *qath'i* (pasti).

Islam sebagai agama Allah, yang mutlak benar dengan mudah orang sepakat menyetujuinya. Tetapi, setelah Islam menjadi agama yang dianut masyarakat Islam sepanjang sejarah, tidaklah mudah menjawab pertanyaan tentang apa saja ajaran Islam tersebut. Ada yang berpendapat ajaran Islam itu hanya yang tertera dalam kitab suci dan hadis nabi, sehingga Islam adalah bersifat normatif. Ada pula yang berpendapat selain Islam yang bersifat normatif, Islam juga bersifat historis, menurut Harun Nasution adalah Islam yang dilaksanakan oleh umatnya sepanjang sejarah dalam kehidupan mereka yang sedikit banyak tidak terlepas dari perkembangan zaman dan budaya.

Olehnya itu, gerakan kebangkitan umat Islam tidak hanya negara-negara dunia Arab, tetapi negara-negara yang mayoritas beragama Islam seperti Indonesia juga ikut memberikan warna yang diperhitungkan bagi peradaban Barat modern. Beberapa pembaharuan kontemporer di tanah air kita tidak kalah intelektualnya dengan negara-negara dunia Arab. Dalam tulisan ini, bertujuan mendeskripsikan pemikiran seorang pemikir kontemporer yang sangat dikagumi dan disoroti, khususnya di kalangan mahasiswa yakni Harun Nasution. Harun Nasution memandang bahwa yang penting diperhatikan pada pembangunan di bidang agama adalah sikap mental tradisional menjadi sikap rasional.

Para intelektual muslim atau pemikir Islam dalam menyikapi kondisi

umat Islam berpandangan bahwa hanya pembebasan dirilah dapat mengeluarkan diri dari kondisi tersebut. Pembebasan ini harus dimulai dengan membuka pintu ijtihad seluas-luasnya. Memberikan kebebasan penafsiran terhadap doktrin agama dan mengkaji ulang tradisi keagamaan kaum muslimin (Hamid, 1991:23 – 30).

Gagasan untuk mengkaji Islam secara metodologis memberikan solusi baru kepada temuan-temuan dimensi kehidupan para pemikir Islam ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, ekonomi dan sosial mereka. sehingga tidak menutup dari kehidupan mereka banyaknya kecenderungan dan aliran-aliran Islam atau boleh dikatakan sebagai hasil ijtihad mereka. Oleh karena itu, Harun Nasution memberikan pemikiran, selaku pemikir kontemporer dalam upaya mencari solusi terhadap masalah-masalah keislaman dalam merespon kemajuan modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini difokuskan pada buku Harun Nasution 'Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran'. Data diperoleh melalui buku tersebut yang telah dicetak dengan menganalisis beberapa tulisan yang menjadi buah pemikiran Nasution, sedangkan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah melalui pembacaan buku tersebut dengan analisis terhadap tulisan di dalamnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Pemikiran Islam Kontemporer**

Pemikiran Islam kontemporer, secara morfologi kata pemikiran adalah kata jadian yang berakar dari kata “pikir” yang berarti pendayagunaan akal untuk mempertimbangkan dan atau memperhatikan (Tim Pustaka Phoenix, 2010:659). Kata kontemporer secara leksikal berarti pada masa atau semasa/sezaman atau pada waktu yang sama (Tim Pustaka Phoenix, 2010:483). Dengan demikian, yang dimaksudkan judul “Pemikiran Islam Kontemporer Studi Kritis terhadap Pemikiran Harun Nasution” adalah kajian terhadap pemikiran Harun Nasution tentang Islam pada masanya.

Menurut Harun Nasution, pandangan sempit dan tradisional tak dapat berjalan sejajar dengan modernisme bahkan bertentangan. Dikalangan umat Islam terdapat perasaan antipati dan takut terhadap pemikiran para pemikir khususnya pemikiran para filosof (filsafat). Ada yang beranggapan bahwa filsafat akan menggoyahkan iman, lebih dari itu terdapat paham yang memandang bahwa filsafat membawa kepada kekafiran, sehingga tidak kurang orang yang alergi terhadap filsafat. Hal ini melatari munculnya keyakinan dikalangan umat Islam yang beranggapan bahwa mempelajari filsafat adalah haram. Untuk itu, menurut Harun Nasution, perlu dijelaskan lebih awal apa sesungguhnya filsafat itu.

Untuk memahami apa sesungguhnya filsafat, penulis mendeskripsikan pengertian filsafat baik secara etimologi maupun secara terminologi. Secara etimologi, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yang berakar dari kata philo dan shophia, philo berarti cinta (usaha yang sungguh-sungguh untuk menemukan dan memiliki sesuatu) dan shopia berarti bijaksana (pemahaman yang mendalam). Jadi, secara etimologi kata filsafat bermakna usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami sesuatu secara radikal dengan mendayagunakan akal. Namun, tidak semua orang yang berpikir mendayagunakan akalnya dapat dikategorikan berfilsafat, karena berfilsafat adalah berpikir secara radikal, universal dan integral terhadap sesuatu.

Keberadaan filsafat telah melahirkan berbagai ta'rif atau definisi yang didasari oleh keyakinan atau pola berpikir para pakar yang merumuskan terminologi tersebut. Olehnya itu, terjadi perbedaan corak atau orientasi pemikiran. Sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan warna dikalangan filosof, khususnya antara filosof Yunani dengan filosof Muslim, walaupun lebih besar persamaannya. Seperti batasan filsafat yang telah dikemukakan oleh pemikir atau filosof berikut ini:

1. Plato memberikan batasan filsafat bahwa 'Filsafat adalah semacam ilmu pengetahuan yang ingin menemukan hakikat kebenaran yang asli (Atjeh, 1970:9). Dalam hal ini, Plato memposisikan dirinya sebagai orang yang

sedang mencari kebenaran hakiki, atau hakikat dari segala yang ada (sesuatu).

2. Aristoteles menerangkan bahwa filsafat adalah semacam ilmu pengetahuan yang mengandung kebenaran mengenai: ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika. Lebih lanjut, Aristoteles mengatakan bahwa ilmu filsafat adalah ilmu yang mempelajari kebenaran pertama, ilmu tentang yang maujud yang diciptakan oleh yang maujud, ilmu tentang segala yang ada yang menunjukkan ada yang mengadakan sebagai pengada pertama sebagai sumber adanya sesuatu (Atjeh, 1970:10). Aristo belum sampai kepada konsepsi adanya Tuhan sebagai pencipta dari segala yang ada.
3. Al Farabi mengemukakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud yang bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya (Atjeh, 1970:10). Pandangan Al Farabi menggambarkan bahwa dirinya adalah seorang muslim yang menyelami filsafat, kemudian berusaha mengintegrasikan antara kebenaran agama dengan kebenaran yang ditemukan oleh filosof.
4. Dr. A. Vloemans dalam Abu Bakar Atjeh mendefinisikan bahwa ‘filsafat adalah induk dari segala pengetahuan (Atjeh, 1970:10). Definisi ini menunjukkan bahwa filsafat mencakup ilmu pengetahuan secara total.

Ta’rif filsafat yang telah dideskripsikan di atas menunjukkan bahwa filsafat adalah ilmu yang memberikan kebebasan berpikir terhadap segala yang ada (termasuk eksistensi Tuhan) dalam rangka menemukan hakikat sesuatu dari berbagai segmen keilmuan. Sedikit banyaknya pandangan-pandangan tersebut di atas mempengaruhi para intelektual masa berikutnya, sehingga para filosof termasuk filosof muslim/intelektual muslim berupaya mengembangkan wawasannya dalam kanca persoalan keumatan.

## **Harun Nasution**

Harun Nasution, lahir di Pematang Siantar Sumatra Utara, 23 September 1919. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar, Hollandge Islandsche Scchool (HIS), ia melanjutkan studi keningkat menengah yang bersemangat modernis, Moderne Islamictische Kweekshool (MIK). Karena desakan orang tua, ia meninggalkan MIK dan pergi belajar di Arap Saudi. Di negeri gurun pasir, ia tidak tahan lama dan menuntut orang tuanya agar bisa pindah studi ke Mesir. Di negeri sungai Nil ini, Harun Nasution mula-mula mendalami Islam di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Namun, ia merasa tidak puas dan kemudian pindah ke Universitas Amerika (Kairo) mengambil ilmu-ilmu sosial. Selama beberapa tahun beliau sempat bekerja di perusahaan swasta dan kemudian di konsultan Indonesia di Kairo. Setelah tamat dari universitas tersebut dengan ijazah BA diraihny. Dari konsultan itulah, putra Batak yang mempersunting seorang putri dari Mesir ini melalui karier diplomatiknya. Dari Mesir ia ditarik ke Jakarta dan kemudian ditempatkan sebagai sekretaris pada kedutaan Indonesia di Brussel (Nasution, 1996:157).

Situasi politik dalam negeri Indonesia pada tahun 1960-an membuatnya mengundurkan diri dari karier diplomatik dan pulang ke Mesir. Di Mesir, ia kembali menggeluti dunia ilmu disebuah sekolah tinggi studi Islam. Di bawah bimbingan salah seorang ulama fiqih Mesir yang terkemuka Abu Zahra. Ketika belajar disinilah Harun Nasution mendapat tawaran untuk mengambil studi Islam di Universitas McGill Kanada. Untuk tingkat magister di universitas tersebut, ia menulis tentang “Pemikiran Negara Islam di Indonesia”, dan untuk disertasi Ph.D, ia menulis tentang “Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh”. Setelah meraih doktor, Harun Nasution kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam lewat IAIN; Ia sempat menjadi Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1974-1982). Kemudian ia memelopori pendirian pascasarjana untuk studi Islam di IAIN (Nasution, 1996:6).

Harun Nasution telah menulis beberapa buku dan semuanya menjadi buku teks terutama di lingkungan IAIN, seperti: Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya (1974), Teologi Islam (1977), Filsafat dan Mistisisme dalam Islam (1978), Aliran

Modern dalam Islam (1980), Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilah (1987), serta Islam Rasional (Nasution, 1996:7).

Latar pendidikan dan keilmuan Harun Nasution memberi orientasi pemahaman bahwa pada dirinya terakumulasi dua orientasi nilai modernis dengan nilai-nilai keilmuan yang digali pada saat menuntut ilmu di negeri gurun pasir (Arab Saudi) serta di negeri sungai Nil (Mesir). Hal ini menunjukkan bahwa pada diri Harun Nasution bersinergi pemikiran modern dengan nilai-nilai spiritual keagamaan yang melahirkan pemikiran Islam rasional. nilai keilmuan, yaitu nilai-nilai keilmuan yang digali dari Sekolah Belanda yang bercorak.

## **Pemikiran Harun Nasution tentang Ajaran Islam**

### **1. Ajaran Dasar dan Non-Dasar**

Ajaran Islam terdiri atas dua bentuk ajaran yakni ajaran dasar dan non-dasar. Ajaran dasar adalah ajaran yang bersifat tetap, absolut, tidak berubah, mutlak dan bersifat dogmatis. Ajaran ini biasa disebut ajaran yang pasti (*qath'i*), dan mencakup tiga bentuk yaitu: (1) *Qath'i* al-wurud, yakni ajaran yang pasti sumber keterangannya baik dari Allah berupa ayat-ayat suci Al Qur'an, maupun dari Nabi berupa hadis mutawatir. (2). *Qath'i* al-dalalah, yakni ajaran yang pasti maknanya karena suatu teks (nash) hanya memiliki satu arti, baik dari ayat-ayat Al Qur'an maupun hadis mutawatir. Ajaran seperti ini sangat kurang. (3) *Qath'i* al-tanfidh, yakni ajaran mesti diperlukan dan bila tidak dilaksanakan seseorang dapat dikatakan melakukan pelanggaran, seperti salat dan puasa (Rahman, 1977:2-3).

Ajaran non-dasar adalah ajaran yang nisbi, relatif, tidak tetap, boleh berubah-ubah dan tidak mengikat, biasanya disebut kelompok "*dhanni*" Ajaran ini mencakup tiga bentuk yaitu: (1) *Zhanni* al-wurud, adalah semua ajaran Islam selain Al Qur'an dan Hadis mutawatir atau biasa disebut ajaran yang tidak pasti kedatangannya. Ketidakpastian ajaran tersebut terjadi karena hanya dikemukakan oleh orang perorang atau pendapat dari ijtihad pribadi. (2) *Dhanni* al-dalalah, yakni ajaran yang tidak pasti maknanya, karena makna yang dikandung suatu teks (nash) lebih dari satu arti, baik dari Al Qur'an maupun dari hadis mutawatir (3) *Zhanni* al-tanfizh, yakni ajaran yang tidak pasti diperlakukan, misalnya soal waris,

sekalipun ayat yang memuat tentang waris termasuk pasti maknanya (Nasution, 1966:3).

Mengenai kedua ajaran tersebut, Harun Nasution mengemukakan kalau ingin mengadakan pembaharuan dalam Islam, kuncinya adalah membedakan antara ajaran yang absolut dengan ajaran yang relatif (Suminto dkk., 1989:53).

Itulah sebabnya menurut Harun Nasution, untuk mengadakan pembaharuan dalam Islam harus dibedakan antara ajaran yang *qath'i* dan *dhanni*, antara absolut dan relatif. Ajaran absolut tidak bisa dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman harus tunduk kepada ajaran yang absolut. Persoalan yang tidak absolut berarti *dhanni* al-dalalah (Nasution, 1966:9).

Menurut Harun Nasution, kalau dikatakan dalam Al Qur'an tidak kami lupakan sesuatu apapun, maksudnya adalah tidak ada sesuatu pun mengenai soal agama, juga ayat penjelasan bagi segala-galanya, yaitu tentang dasar agama. Kalau dalam Al Qur'an terdapat 6236 ayat, maka menurutnya hanya 650 ayat yang berisi tentang iman, ibadah; sedangkan 500 ayat berisi tentang kehidupan sosial masyarakat, 150 ayat berisi ilmu pengetahuan. Dari 650 ayat tidak semuanya bersifat jelas, artinya harus ditafsirkan lagi. Itulah sebabnya walaupun Al Qur'an secara keseluruhan adalah *qath'i* al-wurud (absolut benar dari Allah), tetapi oleh ulama dibedakan ayat-ayat yang jelas, absolut dan satu artinya (*qath'i* al-dalalah) dan ayat yang mengandung berbagai pengertian atau *dhanni* al-dalalah. Ayat-ayat yang *dhanni* al-dalalah inilah yang menimbulkan berbagai mazhab aliran dalam Islam, sekaligus yang sebenarnya mengharuskan kita untuk menerima pluralitas pemikiran keagamaan (Taufik, dkk., 2005:163).

Pemikiran Harun Nasution yang menyatakan ajaran Islam 95% adalah produk penafsiran manusia dan 5% murni dari Al Qur'an dan pernyataan bahwa doktrin-doktrin Al Qur'an meski tidak semuanya merupakan hasil penafsiran dari Nabi Muhammad saw sendiri, yang memungkinkan untuk rekonstruksi, diformulasikan kembali sebagai bagian dari tuntutan zaman, sebab pada masa Islam setelah wafat Nabi Muhammad saw, penafsiran-penafsiran lebih jauh pada umumnya diberikan oleh ulama sesuai dengan tuntutan masa mereka masing-masing, sebab Muhammad tidak hidup dan bermukim di tengah-tengah



masyarakat yang relatif telah mengenal peradaban seperti Mesir, Persia (Romawi) (Taufik, dkk., 2005:163).

Selanjutnya secara filosofis, bahwa dalam proses pemaknaan teks yang bersifat kontemporer, maka ushul fiqih menjadi penting untuk dikedepankan sebagai sandaran yang tepat dalam mengkaji serta mendalami setiap persoalan yang ada, apalagi ushul fiqih menempatkan ijtihad secara khusus. Apakah ia merupakan yang *qath'i* (definitif) terpisah dari pemahaman manusia ataukah hanya dalam kaitannya dengan kasus-kasus tertentu melalui proses pemahaman ijtihad.

Konsep ijtihad yang berasal dari ulama fiqih ini diintrodusir Harun Nasution untuk semua masalah agama. Kalau dalam fiqih, karena ijtihad terhadap masalah-masalah fiqihyah, telah menimbulkan berbagai mazhab, seperti mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali; Ijtihad terhadap masalah-masalah aqidah juga telah menimbulkan berbagai aliran, seperti Muktazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Jabariyah dan Qadariyah, dan sebagainya. Semua mazhab dan aliran tersebut, menurut Harun Nasution, sah-sah saja diikuti oleh umat Islam, selama tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al Qur'an dan hadis nabi yang bersifat *qath'i* (pasti).

Harun Nasution juga menginginkan agar umat Islam melakukan ijtihad dan menjauhi taklid, dalam rangka menghormati penggunaan rasio, suatu ide yang sudah sering dikumandangkan kaum modernis sebelumnya. Tetapi, menurut Harun Nasution, pada masa ide pembaharuan beliau tersebut dilontarkan (tahun 1970-an), umat Islam dalam persepsinya masih belum berani berijtihad dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, karena terbelenggu oleh ketentuan-ketentuan organisasi yang sangat mengikat.

## **2. Akal dan Wahyu**

Menurut Harun Nasution Al Qur'an dan hadis nabi sangat menghargai akal sehingga tidak kurang ayat-ayat Al Qur'an yang merangsang manusia untuk mendayagunakan akalnya. Dalam berbagai tulisannya Harun Nasution mengutip beberapa ayat Al Qur'an yang mengharuskan umat Islam menggunakan akal. Begitu pula dengan hadis nabi. Selanjutnya, dalam sejarah pemikiran Islam, Dia menemukan suatu aliran teologi yang sangat menghargai akal dalam segala

pendapatnya, yaitu Muktazilah.

Muktazilah beranggapan bahwa sebelum wahyu diturunkan, akal manusia dapat mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan dan akal dapat mewajibkan manusia mengikuti perbuatan baik dan menjauhkan dirinya dari perbuatan buruk, yang dianggap sebagai syariat waktu itu. Hal ini, Harun Nasution sering membandingkan dengan aliran Asy'ariyah, yang hanya mengakui akal dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk. Namun, tidak dapat mewajibkan atau melarang manusia tentang hal itu. Karena itu, Harun Nasution menegaskan bahwa Muktazilah lebih menghargai kemampuan akal ketimbang Asy'ariyah. Sehingga pendapat-pendapat Muktazilah bersifat lebih rasional ketimbang pendapat-pendapat lainnya dalam menanggapi masalah-masalah teologi Islam.

Dengan penemuannya ini, Harun Nasution sering mengungkapkan, Islam sebagai agama yang sangat menghargai akal, dengan menjadikan Muktazilah sebagai prototipenya. Dia memandang umat Islam bisa maju karena menggunakan akalnya secara rasional dalam segala bidang, karena pada masa berkembangnya Muktazilah itu umat Islam sedang mengalami masa keemasan dalam sejarah. Begitu pula di Barat, orang sudah maju, karena mereka bersikap rasional dalam kehidupan.

Sikap Muktazilah yang juga sangat dihargai Harun Nasution adalah sikapnya yang terbuka. Aliran yang dianggap sebagai pendiri hakiki ilmu kalam ini memang selalu mengadopsi berbagai hasil pemikiran asing, seperti filsafat Yunani, yang waktu itu dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan umum bagi umat Islam. Mereka gunakan unsur-unsur pengetahuan itu dalam memformulasikan ajaran Islam, terutama di bidang teologi. Hampir semua tema-tema yang digunakan dalam teologi Islam sampai sekarang ini, berasal dari Muktazilah yang telah menjadikan filsafat Yunani itu sebagai salah satu referensi mereka.

Selain itu, Harun Nasution juga pernah mengkritik Muktazilah yang tidak toleran dalam berpendapat. Meskipun mereka menghargai rasio, tetapi tidak dapat mentolerir perbedaan pendapat. Banyak di antara tokohnya yang saling mengkafirkan karena perbedaan pendapat, padahal mereka diikat oleh hubungan

murid dengan guru bahkan anak dengan orang tuanya. Peristiwa mihnah yang banyak menyengsarakan tokoh-tokoh ulama yang berbeda pendapat dengan Mukhtazilah, yang dilaksanakan pada masa pemerintahan Khalifah al Mu'tashim, sering mendapat kritik tajam dari Harun Nasution. Tindakan tersebut dianggapnya tidak Islami, karena Islam sangat menghargai rasio yang digunakan dalam berpendapat.

Di tengah-tengah kehidupan umat Islam terdapat paham yang berlawanan dalam menyikapi keberadaan akal (filsafat) dan wahyu. Ada yang memandang bahwa untuk mengejar kemajuan, kita harus menggunakan akal yang dinamis. Ajaran agama yang tidak sejalan dengan zaman harus ditinggalkan atau diubah. Namun, pada sisi lain ada yang memandang bahwa kita tidak boleh menggunakan akal dalam urusan agama atau keagamaan (Sadur dalam Natsir, 1987:ix).

Menurut pandangannya, kini batas antara kaum modernis dan tradisional jadi kabur, sehingga bisa terjadi tokoh yang dianggap tradisional lebih berani berijtihad ketimbang tokoh modernis, suatu kenyataan yang tak perlu terjadi. Hal ini menurutnya, karena makin langkanya para mujtahid yang berwenang.

Harun Nasution mendeskripsikan pandangan filosof Muslim (khususnya pandangan Ibnu Rusyd) yang menggambarkan bahwa filsafat tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam (wahyu), bahkan orang Islam diwajibkan atau sekurang-kurangnya dianjurkan mempelajari filsafat (wajib atau sunnah). Tugas filsafat tidak lain berpikir tentang wujud dalam rangka mengetahui penciptanya. Olehnya itu, tidak kurang ayat-ayat dalam Al Qur'an yang memotivasi untuk mendayagunakan akal pikiran dengan berbagai kata dan bentuknya (Nasution, 1978:49). Seperti: QS. Al A'raf/7 : 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ  
بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَانُوا لِنَعْمِ بَلْ هُمُ الضَّالُّونَ أُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ۝ ١٧٩

Terjemahnya:

*Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka juahannam kebanyakan dari jin dan manusia mereka mempunyai hati (akal) tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai*

*mata tetapi tidak diperguakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan mendengar ayat-ayat Allah, mereka seperti binatang ternak bahkan mereka lebih sesat lagi (Departemen Agama RI, 1971:330).*

QS Al-Ghasysyiah/88: 17

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۙ ١٧

Terjemahnya:

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia Diciptakan (Departemen Agama RI, 1971:1251).*

Ayat-ayat tersebut memerintahkan manusia agar mendayagunakan akalinya untuk memikirkan alam maujud dalam rangka mengenal penciptanya (Tuhan). Dengan demikian, Al Qur'an memerintahkan manusia untuk berfilsafat. Kalau pendapat akal atau filsafat bententangan dengan teks wahyu maka teks wahyu harus diberi interpretasi sedemikian rupa sehingga sesuai pendapat akal. Dan di wilayah takwil (Nasution, 1966:49).

## SIMPULAN

Studi kritis terhadap pemikiran Harun Nasution, seperti yang telah diuraikan tersebut di atas, pada garis besarnya dapat disimpulkan dalam dua hal:

1. Harun Nasution adalah pemikir kontemporer yang berusaha mensinergikan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan pemikiran-pemikiran rasional, khususnya pandangan para filosof Muslim yang memandang bahwa akal mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam mengaktualisasikan ajaran Islam yang terkandung di dalam Al Qur'an.
2. Pemikiran Harun Nasution tentang ajaran Islam dalam penelitian ini secara garis besarnya dapat dipilah dalam dua hal:
  - a. Ajaran dasar Islam (*qath'i*) yang terdiri atas *qath'i* al-wurud, *qath'i* al-tanfizh, perlu dibedakan dengan ajaran non-dasar (*dhanni*) yang terdiri atas *dhanni* al-wurud, *dhanni* al-dalalah, dan *dhanni* al-tanfizh.

Hal tersebut dilakukan dalam rangka pembaharuan pemikiran dalam Islam, karena yang dapat diadakan pembaharuan hanya ajaran non-dasar, sedangkan ajaran dasar tidak dapat diadakan pembaharuan karena mutlak kebenarannya.

- b. Akal dan wahyu, menurut Harun Nasution, tidak perlu dipertentangkan karena cukup banyak ayat-ayat Al Qur'an yang menganjurkan manusia untuk berfilsafat. Sehingga filsafat merupakan suatu keharusan dalam Islam. Akal dan wahyu keduanya bersumber dari Tuhan. Jadi, akal dan wahyu bagaikan saudara kembar yang saling membutuhkan. Wahyu membutuhkan akal untuk memahami kebenaran yang terkandung di dalamnya. Demikian pula akal membutuhkan wahyu sebagai kendali dari kesesatan berpikir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. Alquran dan Terjemahnya, Semarang: PT Toha Putra, 1971.
- Atjeh, Abu Bakar. Sejarah Filsafat Islam, Cetakan I. Semarang: CV. Ramadani, 1970.
- Aby al-Husain Ahmad bin fariz bin Zakariyah, Mu'jam al-Maqyis Fi al-Lughat, Di tahqiq oleh Syihab ad-Din Abu Amer. Baerut, Libanon: Dar al-fikr, 1994.
- Agib Suminto, et.al. Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution, Jakarta: LSAF, 1989.
- Akhmad Taufik, dkk., Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam (Cet. I), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Achmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir (Cet. XXV), Surabaya: Pustaka Progresif, 2003.
- Muh. Abd. Halim Hamid, *Buhuts Usuliah Tasyari'yah Silsilahnahwa al-Nur* No.14, Kairo; Dar al-Tauzi' wa al-Nasr Islamiah, 1991 .
- Harun Nasution, Filsafat dan Mistisime dalam Islam (Cet. II), Jakarta: Bulan

Bintang, Jakarta: 1978.

Harun Nasution, Islam Rasional:Gagasan dan Pemikiran. Cetakan IV; Mizan, Bandung 1996.

Jalaluddin Rahman, Islam dan Prespektif Pemikiran Kontemporer (Cet. I) Ujung Pandang: Umitoha Ukhuwa Grafika, 1977.

Nasrun Haroen, Ushul Fikih (Cet. II), Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Khallaf Abdul Wahab, Ilmu Ushul Fiqh, Jakarta: Rineka Cipta, 1995

Tim Pustaka Phoenix, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. V), Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 2010.

M. Natsir, Islam dan Akal Merdeka (Cet. IV), Jakarta: Media Da'wah, 1987.